

**ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS SEJARAH RINGKAS  
AULIYAULLAHUSSHALIHIN SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN  
YANG MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH MINANGKABAU VERSI  
IMAM MAULANA ABDUL MANAF AMIN AL-KHATIB**

**Nova Sri Dewi<sup>1</sup>, Hasanuddin<sup>2</sup>, Zulfadhli<sup>3</sup>**

**Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [nova.sridewi@yahoo.com](mailto:nova.sridewi@yahoo.com)**

**Abstract**

This article was written to (1) describe of teks story about Brief History Auliyaullahusshalihin sheikh Burhanuddin Ulakan The Developing Regions of Islam In Minangkabau version Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, (2) describe the translation of story about Brief History Auliyaullahusshalihin sheikh Burhanuddin Ulakan The Developing Regions of Islam In Minangkabau version Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, (3) describe change language of story about Brief History Auliyaullahusshalihin sheikh Burhanuddin Ulakan The Developing Regions of Islam In Minangkabau version Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. The object of this study were story about Brief History Auliyaullahusshalihin sheikh Burhanuddin Ulakan The Developing Regions of Islam In Minangkabau version Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. The text was data processing by four step, is roundup of data, describe of the text, translation, and change language. The finding of the study is available of text about Brief History Auliyaullahusshalihin sheikh Burhanuddin Ulakan The Developing Regions of Islam In Minangkabau version Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib in Latin script and Indonesian language and more words that indicate old language characteristic.

**Kata kunci:** alih aksara, alih bahasa, teks, filologis

---

<sup>1</sup> Artikel ini ditulis dari skripsi penulis yang wisuda periode Maret 2014.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan suatu bangsa yang banyak memiliki peninggalan sejarah dan kebudayaan. Setiap daerah terdapat peninggalan sejarah dan kebudayaannya masing-masing. Bukti nyata yang berisi informasi mengenai pemikiran dan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau dapat ditemui dalam naskah-naskah Nusantara. Naskah merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan masa lampau. Peninggalan kebudayaan berupa naskah merupakan bukti yang nyata tentang sejarah masa lampau yang berisi pemikiran yang lebih jelas dan lengkap. Selain itu, naskah juga mengungkapkan tentang gagasan, nilai-nilai, sistem kehidupan, dan perilaku masyarakat pada zaman dahulu. Keberadaan naskah kuno ini banyak disimpan di berbagai tempat koleksi, baik koleksi lembaga maupun koleksi perorangan.

Naskah Nusantara bukanlah sumber yang mudah digali dan dipahami. Dalam naskah-naskah Nusantara, umumnya tulisan itu ditulis dengan bahasa daerah, misalnya naskah-naskah yang berisikan tentang adat-istiadat Minangkabau. Aksara yang digunakan dalam naskah kebanyakan aksara lama, seperti aksara Arab-Melayu. Bahasa daerah yang digunakan dalam naskah-naskah Nusantara bukanlah bahasa yang digunakan sehari-hari, melainkan dialek bahasa daerah tersebut. Biasanya dialek yang digunakan dalam naskah adalah dialek daerah asli pembuat naskah tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat luas banyak yang tidak mampu memahami isi naskah, karena aksara maupun bahasa yang digunakan dalam naskah bukan merupakan hal yang populer di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di atas, penting dilakukan penelitian terhadap naskah. Tujuannya adalah untuk mempertahankan dan melestarikan aset bangsa berupa naskah, serta memperkenalkan naskah-naskah lama yang dapat memberikan suatu gambaran kenyataan yang terjadi pada zaman dahulu. Penelitian yang terfokuskan pada alih aksara dan alih bahasa

terhadap naskah ini merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian kebudayaan daerah dan juga kebudayaan nasional.

Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut adalah bahasa Melayu yang terdapat didalamnya kosakata bahasa Minang. Naskah ini berjumlah 69 lembar, tetapi naskah tersebut terdiri atas 136 halaman.

### **Hakikat Filologi**

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta sedangkan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Secara harfiah makna dari kata filologi adalah cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Barried, 1985:1). Pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Istilah filologi pertama kali dipakai oleh Erastotherenes.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:392) filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah (Barried, 1985:7). Filologi berusaha mengungkapkan hasil kebudayaan dari suatu bangsa berdasarkan peninggalan dalam bentuk teks-teks lama.

Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Barried (1985:5) menjelaskan tujuan filologi sebagai berikut.

#### **a. Tujuan Umum Filologi**

Tujuan umum filologi adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
- 3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

#### b. Tujuan Khusus Filologi

Tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut.

- 1) Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
- 2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- 3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

#### **Kodikologi dan Tekstologi**

Kodikologi adalah ilmu kodeks. *Kodeks* adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary* (dalam Baried, 1985:55) *Manuscript volume, esp. of ancients texts* 'gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah. Nurizzati (1998:9) menyatakan bahwa yang dikaji dalam kodikologi adalah masalah bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah dan penulis naskah. Dalam penelitian filologi, kodikologi merupakan ilmu yang berusaha mengidentifikasi dan mengkaji seluk beluk naskah.

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks, yang meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahamannya (Baried, 1985:57). Sejalan dengan itu, Nurizzati (1997:11) juga menyatakan bahwa tekstologi adalah ilmu tentang seluk-beluk teks. Masalah yang mendasar dalam tekstologi adalah bagaimana terjadinya teks dan bagaimana penurunannya menjadi naskah-naskah.

## **Penyalinan Naskah**

Ada beberapa alasan dilakukannya penyalinan terhadap teks atau naskah. Pertama, penyalinan naskah dilakukan karena orang ingin memiliki naskah secara pribadi. Kedua, penyalinan naskah juga disebabkan karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman. Ketiga, adanya kekhawatiran terjadi sesuatu terhadap naskah asli, misalnya hilang, terbakar, terkena benda cair, perang atau ditelantarkan oleh masyarakatnya. Keempat, naskah juga disalin dengan tujuan magis, maksudnya dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis. Kelima, naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama pendidikan dan sebagainya (Baried, 1985:59).

## **Alih Aksara**

Dalam penelitian filologi dikenal istilah Alih aksara, yaitu penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lain, Misalnya dari aksara Arab-Melayu ke huruf latin. Salah satu tahapan penelitian filologi adalah melakukan pengalihan aksara dari aksara daerah ke dalam aksara yang dimengerti dan mudah dibaca oleh masyarakat zaman sekarang, misalnya aksara Latin. Dalam melakukan alih aksara, perlu diikuti dengan pembagian kata, ejaan dan punctuation. Jadi, transliterasi adalah suatu kegiatan yang melakukan pemindahan huruf demi huruf ke dalam bahasa Latin untuk memberikan kemudahan kepada pembaca yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami huruf Arab Melayu.

## **Alih Bahasa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:40), alih bahasa merupakan pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Sejalan dengan itu, Hasanuddin (2009:62) juga mengatakan bahwa alih bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *translation* yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (bahasa sasaran). Dalam filologi

alih bahasa berarti pergantian bahasa, yaitu pergantian bahasa dari bahasa di dalam naskah ke bahasa yang diketahui masyarakat pada saat sekarang.

Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks. Menerjemahkan teks dikategorikan sebagai pekerja seni, seperti seni melukis, music dan menyair yang masing-masingnya mempunyai dasar dan kaidah yang harus diikuti. Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan dan mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 2001: 81).

Berdasarkan kenyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah menyajikan deskripsi naskah Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*, menyajikan alih aksara Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*, dan menyajikan alih bahasa *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian filologi. Penelitian filologi adalah studi yang membahas naskah-naskah lama atau teks lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra dan budaya bangsa melalui tulisan dalam naskah itu (Badudu dan Zain dalam Nurizzati, 1997:4). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam kajian filologi metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci (Nurizzati, 1997:40).

Objek penelitian ini adalah Naskah dan Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan*

*Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*. Naskah yang diteliti ini merupakan naskah yang ditulis dengan tangan. Naskah ini menceritakan tentang kehidupan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan agama Islam di Daerah Minangkabau. Pada penelitian ini ada empat tahap dalam metode penelitian. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan, metode deskripsi naskah, metode alih aksara, dan metode alih bahasa.

### **C. Pembahasan**

Dalam deskripsi naskah, ada delapan belas hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

#### **1. Judul**

Judul naskah ini adalah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*. Di dalam naskah ini ada 18 buah subjudul, yaitu Muqadimah, Riwayat Syekh Burhanudin, Guru Syekh Burhanudin yang Pertama, Pakih Pono di Aceh, Syekh Burhanudin Pergi Khalwat, Ujian Terakhir, Syekh Burhanudin Kembali Pulang, Syekh Burhanudin Mulai Memasukan Islam, Sahabat Syekh Burhanudin yang Berempat, Orang yang Berempat Diangkat Menjadi Khalifah, Syekh Burhanudin Mengangkat Khalifahnya, Syekh Burhanudin Berpulang ke Rahmatullah, Paham Hamzah Fansuri di Minangkabau, Berbulan Safar (Bersafar) ke Makam Ulakan, Silsilah Tarikat Syathari, Menjadi Khalifah Tarikat, Peraturan Mengambil Bai'ah, dan Taqwim.

#### **2. Nomor Naskah**

Naskah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* tidak memiliki nomor naskah, karena naskah ini merupakan koleksi pribadi. Naskah yang menggunakan nomor, biasanya naskah yang disimpan di museum dan perpustakaan.

### 3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah fotokopi *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* yang dimiliki peneliti, tersimpan di rumah kost-kostan peneliti, yaitu Jalan Belibis Gang 03 No. 06 Air Tawar Barat Padang. Berdasarkan informasi yang didapat, tempat penyimpanan naskah asli tersebut berada di nagari Ulakan, Pariaman, Padang.

### 4. Asal Naskah

Naskah ini diperoleh dari seorang warga yang bernama Pakih Sainun. Berdasarkan informasi yang didapat, naskah ini beliau peroleh dari nagari Ulakan.

### 5. Keadaan Naskah

*Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* dalam keadaan utuh karena halaman naskah lengkap. Tetapi, ada beberapa halaman naskah yang tidak terfotokopi dengan lengkap, seperti halaman 22, 118, dan 135.

### 6. Ukuran Naskah

Naskah ini merupakan naskah fotokopi yang memakai kertas A4 berukuran panjang 29,5 cm dan lebar 20,8 cm. Ukuran ruang tulisan atau teks yang terdapat pada tiap halaman naskah mempunyai ukuran sama, yaitu panjang 17,8 cm dan lebar 11 cm.

### 7. Tebal Naskah

Tebal naskah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* adalah 69 lembar, tetapi naskah tersebut terdiri atas 136 halaman.

## 8. Jumlah baris pada setiap halaman naskah

Jumlah atau banyaknya (rata-rata) baris atau larik teks tiap-tiap halaman adalah 19 baris, tapi ada beberapa halaman yang tidak sama jumlah barisnya, seperti halaman 1 terdapat 10 baris, halaman 2 terdapat 11 baris dan halaman 135 terdapat 16 baris.

## 9. Huruf, Aksara, Tulisan

- a. Jenis atau macam tulisan : Aksara Arab-Melayu
- b. Ukuran huruf atau aksara : Sedang
- c. Bentuk Huruf : Tegak atau lurus
- d. Keadaan Tulisan : Jelas dan mudah dibaca
- e. Warna tinta : Berdasarkan hasil fotokopi diperkirakan warna tinta yang digunakan untuk menulis teks yaitu hitam.
- f. Pemakaian Tanda Baca : Ditemukan beberapa tanda baca, seperti tanda titik (.), tanda titik dua (:), dan tanda kurung ((.)).

## 10. Cara Penulisan

Informasi atau data yang perlu dikemukakan berkaitan dengan cara penulisan adalah:

- a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan, yaitu satu muka.
- b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah: Naskah lurus dan ditulis ke arah lebar naskah. Pada halaman 118 terdapat gambar yang menerangkan tentang tarikat Qadariah dan tarikat Jasyatiah.
- c. Penomoran halaman : Memakai angka Arab.

## 11. Bahan Naskah

Naskah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* berbahan kertas.

## 12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, tetapi didalamnya banyak ditemukan kosakata bahasa Minang.

### 13. Bentuk Teks

Ada tiga bentuk teks yang terdapat pada naskah-naskah Nusantara, yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama. Naskah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* berbentuk teks prosa.

### 14. Umur Teks

Pada naskah ini terdapat tahun penulisannya, yaitu tahun 1413 hijrah atau 1993 Masehi. Jika dihitung sampai tahun sekarang (2013), umur naskah ini adalah 20 tahun. Jadi, naskah ini dapat dikatakan naskah yang sangat muda.

### 15. Identitas Pengarang/Penyalin

Berdasarkan keterangan pada halaman pertama, naskah ini ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin.

### 16. Asal-Usul Naskah

Naskah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* ini peneliti dapat dari salah seorang warga yang bernama Pakih Sainun. Naskah ini diterima pada tanggal 23 Maret 2013 di rumah Pakih Sainun yang terletak di nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Berdasarkan informasi dari Pakih Sainun, naskah ini beliau dapat dari nagari Ulakan, Pariaman, Padang.

### 17. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* adalah:

- a. Sebagai ajaran moral bagi masyarakat, terutama masyarakat Minangkabau.

Naskah ini mendidik masyarakat agar dapat mencerminkan dan meneladani sikap Syekh Burhanudin yang teguh dalam menyiarkan dan

mempertahankan agama Islam terhadap masyarakat yang sudah lekat dengan kepercayaan Hindu dan Budha.

- b. Melalui naskah ini, masyarakat dapat mengetahui kisah hidup Syekh Burhanuddin dalam menuntut ilmu dan mengembangkan agama Islam di daerah Minangkabau.

#### 18. Ikhtisar Teks/Cerita

Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* menceritakan tentang kisah perjalanan hidup syekh burhanuddin dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan agama islam kepada penduduk Minangkabau sampai beliau berpulang ke rahmatullah. Syekh burhanuddin (si kanun) berasal dari negeri Sintuk, lubuk alung. Ibunya bernama si nili dan ayahnya bernama datuk sati.

Pada suatu hari, si kanun merasa hatinya sunyi. Dia berjalan mengiringi sungai tapakis. Tanpa diketahuinya, dia sudah sampai di negeri air sirah. Dia mendengar ada ajaran agama baru dan berniat belajar dan berguru kepada orang yang membawa ajaran agama tersebut, yaitu agama islam. Guru syekh burhanuddin yang pertama bernama syekh abdul arif. Si kanun adalah murid yang sangat patuh dan pandai sampai-sampai dia digelari dengan nama pakih pono.

Setelah syekh abdul arif meninggal dunia, pakih pono melanjutkan pelajarannya ke negeri aceh tempat syekh abdurrauf mengajar. Tempat yang ditujunya sesuai dengan amanat yang diberikan oleh syekh abdul arif. Selama perjalanan dia bertemu dengan empat orang laki-laki yang bernama datuk maruhun panjang, tarapang, matnasir, dan buyung mudo. Keempat orang tersebut tidak tentu arah dan tujuan. Mendengar pakih pono memiliki ujuan, akhirnya mereka memutuskan ikut dengan pakih pono ke negeri aceh untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Setelah mengetahui tujuan dan maksud Pakih Pono, orang yang berempat itu memutuskan ikut pergi dengan Pakih Pono ke Aceh. Mereka

disambut dengan senang oleh Syekh Abdurrauf. Nama Pakih Pono diganti oleh Syekh Abdurrauf dengan sebutan Burhanuddin, karena itu adalah amanat dari gurunya di Madinah. Selama 30 tahun, syekh Burhanuddin selalu mengembalakan ternak gurunya dan menggali kolam ikan di sekeliling mesjid. Pada suatu hari, didatangkanlah ujian oleh Syekh Abdurrauf kepada semua muridnya untuk mengambil kapuran di dalam tebat (kolam) yang penuh dengan kotoran manusia. Murid-murid Syekh Abdurrauf meminta waktu untuk dapat masuk ke dalam tebat atau kolam tersebut, tetapi Syekh Burhanuddin langsung masuk ke dalam tebat dengan meminta izin kepada gurunya. Setelah didapatinya kapuran itu, Syekh Burhanudin membersihkannya dan langsung memberikan kepada gurunya.

Syekh Burhanuddin diperintahkan oleh gurunya pergi berkhalwat ke gua batu di hulu sungai Aceh selama 12 bulan (1 tahun). Selama diperjalanan dia banyak mendapat halangan, yaitu bertemu dengan serombongan babi hutan, ular yang besar, harimau, dan rimba yang lebat dengan duri-duri. Dengan berserah diri kepada Allah Swt, akhirnya dia sampai ke tempat yang disuruh oleh gurunya.

Ujian terakhir diberikan oleh gurunya adalah menemani kedua anak gurunya. Syekh Burhanuddin merasa ujian kali ini adalah menahan hawa nafsu. Anak Syekh Abdurrauf memiliki rupa yang baik dan kelakuan yang patuh. Syekh Burhanuddin tidak sanggup menahan hawa nafsunya, sehingga demi kebaikan dia memukul alat kemaluannya. Dengan kejadian itu, Syekh Burhanuddin tidak beristri dan beranak. Setelah ujiannya berakhir, Syekh Burhanuddin disuruh pulang ke kampung halamannya untuk mengislamkan penduduk kampungnya.

Alih aksara Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* dilakukan dengan menggunakan pedoman pengalihaksaraan. Pedoman yang digunakan dalam pengalihaksaraan adalah:

- a. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga.
- b. Alih aksara disertai dengan tanda baca seperti titik, koma, huruf besar, huruf kecil, dan lain sebagainya terhadap naskah, untuk mempermudah pembaca dalam menentukan kesatuan-kesatuan bagian cerita.
- c. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, seperti syurga dan khabar.
- d. Penulisan ayat-ayat dan hadist dengan tanda kurung dua (...) serta dimiringkan.
- e. Penulisan kata ulang yang di dalam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, contohnya kata ulang kanak<sup>2</sup> ditulis menjadi kanak-kanak.

Alih aksara juga menggunakan tanda sebagai berikut:

- a. Tanda garis miring (/ /) digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisahan antarhalaman.
- b. Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.

Dalam mengalihbahasakan Teks *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib*, juga digunakan pedoman alih bahasa. Pedoman alih bahasa yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dialihbahasakan sesuai dengan bentuk aslinya dan penulisannya dicetak miring.
- b. Penulisan ayat Al-Quran dan hadis terdapat di dalam teks dialihaksarakan sesuai pedoman pengalihaksarakan Bahasa Arab dengan huruf Latin yang dikemukakan dalam buku Djamaris (2002:23)

- c. Penulisan yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EYD, misalnya: penulisan kata ulang menggunakan angka dua seperti kanak<sup>2</sup> ditulis kanak-kanak.
- d. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin, misalnya: kenegeri ditulis menjadi ke negeri.
- e. Huruf kapital dipakai sesuai dengan aturan penggunaan huruf kapital menurut EYD.
- f. Pengalihan bahasa dilakukan dengan menggunakan tanda baca sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku saat ini.
- g. Kalimat langsung yang terdapat dalam teks penulisannya disesuaikan dengan aturan penulisan kalimat langsung.
- h. Pengelompokkan kalimat yang memperlihatkan kesatuan ide atau gagasan disatukan ke dalam satu paragraf.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, aksara yang digunakan dalam naskah *Sejarah Ringkas Auliyaullahusshalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau Versi Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib* adalah Aksara Melayu, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang didalamnya terdapat kosakata bahasa Minang. Alih aksara dari aksara Arab Melayu ke Aksara Latin dilakukan dengan menggunakan pedoman dan prinsip alih aksara. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan pedoman alih bahasa.

Kelestarian naskah harus tetap terjaga, hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap naskah kuno, sehingga pengetahuan tentang naskah dapat berlanjut kepada generasi berikutnya. Jumlah naskah-naskah kuno yang tersimpan sebagai koleksi perorangan dan tersebar di masyarakat diperkirakan masih banyak, tetapi kesadaran untuk

melestarikannya sangat rendah. Untuk itu, perlu adanya pengumpulan dan pendokumentasian yang lebih intensif terhadap naskah-naskah Nusantara.

### **Daftar Pustaka**

- Barried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Hassanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hermansoemantri, Emuch.1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hollander, J.J. de.1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu (Terjemahan T.w. Kamil dari Handleiding bij de boeefening der Maleische taal en letterkunde, Tahun1893, Edisi VI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Nurizzati. 1997. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.